

Tinjauan Estetika Bentuk Bangunan Dan Ragam Motif Keraton Ismahayana Landak Kalimantan Barat

Nia Agustin Izar Rahmahtillah
Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Dwi Candra Purnamasari
Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Korespondensi penulis: candra@ittelkom-pwt.ac.id

Abstract. *The study examines Keraton Ismahayana Landak as a national cultural heritage reflecting the glory of the Landak Kingdom in the past. Located in Desa Raja, near Ngabang city, the palace captivates with its beauty and artistic richness. A holistic approach was used for data collection through observation, interviews, and documentation to reveal the aesthetic value of the palace, including its physical aspects and decorative motifs. The unique architectural form and traditional Malay motifs portray the richness of nature, artist creativity, and ancestral wisdom. Keraton Ismahayana Landak stands as a silent witness to past civilizations and local wisdom, emphasizing the importance of preserving Indonesia's cultural heritage and art*

Keywords: Keraton , Aesthetics of construction, Ornamental motifs

Abstrak. Penelitian ini mengkaji Keraton Ismahayana Landak sebagai warisan budaya nasional yang mencerminkan kejayaan Kerajaan Landak di masa lalu. Terletak di Desa Raja, dekat kota Ngabang, keraton ini menarik perhatian dengan keindahan dan kekayaan seni. Pendekatan holistik digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengungkap nilai estetika dalam bangunan keraton, termasuk aspek fisik dan ragam hiasnya. Bangunan keraton ini memiliki bentuk dan susunan khas bangunan tradisional Melayu di Kalimantan Barat, dengan motif hias yang memberikan nilai estetika dan menceritakan tentang kekayaan alam, kreativitas seniman, dan kebijaksanaan nenek moyang. Keraton Ismahayana Landak menjadi saksi bisu dari peradaban masa lampau dan kearifan lokal, serta menjadi contoh penting tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan seni bangsa Indonesia. contoh penting tentang pentingnya melestarikan warisan budaya dan seni bangsa Indonesia.

Kata kunci: Keraton , Tinjauan Estetika Bentuk Bangunan, Ragam Motif Hias

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki beragam suku bangsa, melahirkan banyak kebudayaan yang beragam termasuk pada bangunan-bangunan bersejarahnya. Bagunan bersejarah tidak hanya memiliki cerita namun memiliki estetika yang menimbulkan makna-makna pada sebuah bangunan. Pengenalan budaya perlu dilakukan sehingga terjaga warisan budaya yang telah ada. Pemerintah telah mendukung upaya pelestarian kebudayaan dalam TAP MPR RI no IV/MPR/1999, tujuannya sebagai bentuk pelestarian budaya dan dapat dilakukan pengembangan (Hartanti dan Nediari, 2014).

Salah satu peninggalan budaya adalah bangunan Keraton Ismahayana Landak. Sebuah warisan budaya nasional yang melambangkan kejayaan Kerajaan Landak di masa lalu. Terletak di Desa Raja, dekat dengan kota Ngabang, ibu kota Kabupaten Landak, keraton ini menarik

perhatian dengan keindahan dan kekayaan seni yang dimilikinya. Penduduk di sekitar keraton didominasi oleh suku Melayu yang menetap di sepanjang aliran Sungai Landak, anak sungai dari Sungai Kapuas yang melintasi kota Ngabang.

Dengan demikian, Keraton Ismahayana Landak adalah sebuah warisan budaya nasional yang melambangkan kejayaan Kerajaan Landak di masa lalu. Keraton ini menarik perhatian dengan keindahan dan kekayaan seni yang dimilikinya. Melalui penelitian dan analisis terhadap keraton ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang seni dan budaya Indonesia serta menjaga dan melestarikan warisan budaya kita bagi generasi mendatang. Sehingga dapat dikembangkan dan terus terjaga kelestariannya.

KAJIAN TEORITIS

Kerajaan Landak adalah berada di Istana Ngabang, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat (Kusnoto dan Firmansyah, 2016). Raja pertama Kerajaan Landak bergelar Sang Nata Pulang Pali, tetapi nama aslinya masih belum diketahui hingga saat ini. Riwayat sejarah baru ditemukan pada Raja Sang Nata Pulang Pali VII. Menurut cerita, sang raja jatuh cinta kepada seorang gadis dalam mimpinya. Ia memerintahkan prajuritnya untuk mencari gadis tersebut. Setelah pencarian yang lama, prajurit tersebut akhirnya menemukan gadis bernama Dara Itam di Desa Salimpat. Namun, Dara Itam yang mahir dalam pengobatan menolak Raja Pali VII karena ia sudah memiliki kekasih bernama Ria Sinir. Dengan berbagai cara, Raja Pali VII berhasil membawa Dara Itam ke istana dan menikahnya. Putra mereka, Raden Ismahayana, memerintah dari tahun 1472 hingga 1542. Beliau yang memeluk agama Islam dan menjadi sultan pertama Landak dengan nama Raden Abdul Kahar. Pusat pemerintahan Kerajaan Landak awalnya berada di Mungguk, kemudian pindah ke Bandong dekat Mungguk, dan akhirnya Pangeran Sanca Nata Kesuma membangun istananya di Ngabang di lokasi Keraton Ismahayana sekarang. Namun, hingga saat ini belum ada sumber yang menyebutkan tahun pasti pendirian Keraton Ismahayana pada awal abad ke-19.

Keraton ini dulunya terdiri dari 23 bangunan dengan luas sekitar 1,5 - 2 hektar. Namun, akibat kebakaran di sekitar tahun 1950-an, hanya 8 bangunan yang tersisa setelah direstorasi pada tahun 1960-an. Bangunan tersebut termasuk Keraton utama yang terdiri dari 2 bangunan yang saling terhubung, serta bangunan lain yang dulu menjadi tempat tinggal keturunan raja yang kini menjadi bangunan sekretariat dan tempat tinggal tamu. Setelah direstorasi, keraton ini berfungsi sebagai museum dan cagar budaya untuk melestarikan harta benda keluarga kerajaan. Kompleks keraton juga mencakup halaman dan kebun yang luas, panggung untuk

latihan tari keraton, serta masjid agung yang direstorasi pada tahun 2009. Di dalam kompleks tersebut juga terdapat kompleks pemakaman sultan dan keturunannya.

Bentuk arsitektur Keraton Ismahayana Landak merupakan perpaduan antara rumah panggung Melayu dengan sentuhan budaya Melayu lainnya. Penggunaan kayu dan ukiran rumit pada eksterior istana menggambarkan kebudayaan Melayu. Di bagian dalam istana, terdapat perabotan dan karya seni tradisional Melayu yang menghiasi ruangan. Penggunaan kain batik, ukiran kayu, dan elemen dekoratif tradisional Melayu lainnya dapat ditemukan di seluruh istana. Selain sebagai warisan budaya yang penting, Keraton Ismahayana Landak juga memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Indonesia secara keseluruhan.

Karya seni di keraton ini menjadi pengingat sejarah yang kaya dan beragam di negara ini. Dengan menghargai dan merawat karya seni ini, pengetahuan tentang sejarah dan kekayaan budaya dapat disampaikan kepada generasi mendatang. Dalam konteks karya ilmiah, penelitian dan analisis terhadap Keraton Ismahayana Landak dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang seni dan budaya Indonesia. Studi ini dapat meliputi aspek arsitektur, simbolisme, pengaruh budaya, dan signifikansi sejarah dari karya seni yang ada di keraton. Melalui apresiasi terhadap keindahan dan makna karya seni ini, kita dapat memperkaya pengetahuan kita tentang budaya kita sendiri serta meningkatkan pemahaman tentang interaksi budaya dalam konteks global.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis data yang ada, digunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara, observasi dan dilengkapi dokumentasi. Melalui observasi, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat gambaran kondisi bangunan Keraton Ismahayana Landak, termasuk aspek fisik dan visualnya seperti arsitektur dan dekorasi. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, seperti pihak berwenang terkait pengelolaan Keraton, ahli sejarah lokal, dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang nilai estetika dan sejarahnya.

Pengumpulan data juga melibatkan dokumentasi berupa foto-foto bangunan Keraton dan elemen arsitekturnya, yang akan dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan holistik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang Keraton Ismahayana Landak dan kekayaan nilai estetikanya.

Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian dengan pengumpulan data, data yang sudah dikumpulkan kemudian ditafsirkan dan dilakukan pelaporan hasil. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dilakukan Miles dan Huberman dalam Sugiyono melalui 3 tahap reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data, dan penyimpulan (Sriyanto dan Fauzie, 2017; Ershaputri dan Chandra, 2022)

a. Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Keraton Ismahayana Landak, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Peneliti akan merangkum dan menyederhanakan data dengan cara memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada aspek yang penting, dan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan. Data tersebut akan dikategorikan berdasarkan bagian-bagian bangunan dan elemen estetika Keraton Ismahayana Landak, sehingga mempermudah pengelompokan dan memudahkan akses data saat dibutuhkan maupun untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Peneliti akan menggunakan teks naratif untuk mendeskripsikan dan menguraikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan bagian-bagian bangunan Keraton dan nilai estetika yang terkandung di dalamnya akan dijelaskan secara terperinci dalam bentuk narasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data pada penelitian tentang Keraton Ismahayana Landak adalah menarik kesimpulan. Peneliti akan merumuskan makna dari hasil penelitian terkait nilai estetika yang terkandung dalam Keraton Ismahayana Landak. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan berulang-ulang atau melakukan peninjauan untuk memastikan kebenaran dari penyimpulan yang dihasilkan. Selanjutnya, peneliti akan melakukan verifikasi atau pembuktian dengan melakukan pengecekan kebenaran data yang menjadi dasar analisis, sehingga hasil penelitian ini memiliki keabsahan yang terjamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Fungsi Bangunan Keraton Ismahayana Landak

Bagian bangunan di Kalimantan Barat dapat dibagi dan dibedakan menjadi 3 bagian terdiri dari kaki, badan dan kepala. Dapat diartikan kaki bangunan merupakan pondasi, badan analogi dinding dan kepala sebagai atap dalam bangunan. Bangunan Keraton Ismahayana Landak yang menjadi satu-satunya di Kabupaten Landak juga memiliki bentuk bangunan dan susunan khas bangunan tradisional Melayu di Kalimantan Barat.

Konstruksi bangunan Keraton Ismahayana Landak ini hampir semuanya menggunakan konstruksi kayu. Konstruksi bangunan keraton yang utama adalah penggunaan konstruksi kayu dan sistem panggung. Pondasi menggunakan konstruksi tiang pancang/paku bumi, dinding menggunakan papan, atap menggunakan atap daun atau atap sirap. Konstruksi dinding umumnya berfungsi sebagai dinding sekat. Bangunan keraton menggunakan bahan dan konstruksi kayu dengan sistem panggung dikarenakan struktur tanah yang tidak mendukung sebagai dinding sekat. Bangunan keraton menggunakan bahan dan konstruksi kayu dengan sistem panggung dikarenakan struktur tanah yang tidak mendukung (gambut) dan sering terjadi banjir (volume air tinggi) sehingga dengan sistem rumah panggung dapat mengurangi bangunan dari rendaman air. Susunan papan kayu pada konstruksi dinding ada yang tegak/vertikal dan ada pula yang horisontal ([https://Studiomelayu.wordpress.com/2009/03/18,"Filosofi-Rumah-Melayu](https://Studiomelayu.wordpress.com/2009/03/18/filosofi-rumah-melayu)).

Ada dua bentuk atap yang umum digunakan untuk bangunan tradisional melayu, yaitu berbentuk limas dan berbentuk plana. Bangunan Keraton Ismahayana sendiri menggunakan atap berbentuk limas. Atap pada bangunan keraton ini terbuat dari kayu sirap yang disusun berjajar.

Organisasi ruang pada keraton ini lebih didasari pada segi keamanan dan fungsi ruang. Keraton ini memiliki teras yang cukup luas. Keraton ini mempunyai teras yang cukup luas. Ruang inti pada keraton ini berada ditengah-tengah yaitu tempat singgasana raja Keraton Ismahayana Landak ini terletak persis di depan Sungai Landak yang merupakan Sungai terbesar di Kabupaten Landak. Keraton ini menghadap ke arah timur karena menurut kepercayaan orang Melayu, rumah yang menghadap ke timur atau menghadap matahari terbit sinar ultraviolet cahaya pagi lebih menyegarkan dan menyehatkan badan daripada cahaya siang atau sore. Keraton Ismahayana Landak ini telah mengalami beberapa kali renovasi atau pemugaran, Istana ini mulai dipugar dan direnovasi kembali sekitar tahun 1950-an dan 1960-an setelah peristiwa kebakaran yang mengakibatkan kerusakan pada beberapa bagian istana. Selain itu, perbaikan bangunan telah beberapa kali dilakukan oleh pemerintah daerah, hal ini

dikarenakan Keraton Ismahayana ini menggunakan konstruksi kayu sehingga daya tahan bangunan ini kurang. Kondisi kompleks Keraton saat ini merupakan hasil renovasi sekitar tahun 2000-an (Jauhari, 1998)

2. Penerapan Prinsip-Prinsip Estetika Pada bangunan

a. Kesatuan

Keraton Ismahayana Landak menampilkan kesatuan komposisi dengan menggunakan bidang geometris yang memiliki garis tegas sebagai dasar pola bangunan. penambahan bidang dengan garis melengkung atau non geometris du bagian langit langit dan pintu dapat menambah kesan menarik Dalam hal ini, kesatuan ditekankan untuk menciptakan tampilan yang terpadu dan harmonis pada keraton.

b. Keseimbangan

Keraton Ismahayana Landak menerapkan prinsip keseimbangan simetris dengan garis tengah yang membagi bangunan menjadi dua bagian yang sama persis. Penggunaan elemen arsitektur yang terdistribusi secara seimbang menciptakan kesan harmonis dan estetis pada bangunan, mencerminkan keahlian dalam seni rupa Melayu. Keindahan simetrisnya menunjukkan kualitas estetika yang tinggi dan menciptakan daya tarik visual yang tak terbantahkan.

c. Irama

Pada bangunan Keraton Ismahayana, irama tercipta melalui pengulangan bentuk persegi pada bagian tubuh bangunan, termasuk pengulangan bentuk jendela dan tiang-tiang di dalamnya. Selain itu, bentuk persegi dipadukan dengan ornamen flora yang disusun dengan prinsip pengecilan bentuk agar tidak terkesan monoton. Penggunaan irama ini memberikan kesan visual yang indah dan harmonis pada keraton, menciptakan keindahan yang terus menarik perhatian.

d. Emphasis

Fokus utama pada bangunan Keraton Ismahayana Landak adalah ruang singgasana Raja yang terletak di bagian tengah bangunan. Ruangan ini menjadi pusat perhatian yang menonjol dan memiliki arti penting dalam hierarki keraton. Dengan ditematkannya ruang singgasana Raja di pusat bangunan, Keraton Ismahayana menggambarkan keistimewaan dan keutamaan tempat ini. Ruang singgasana Raja menjadi titik fokus yang menarik,

mengundang perhatian pengunjung, dan mencerminkan nilai keagungan serta kekuasaan. Pengaturan fokus ini secara estetis memberikan nilai tambah pada bangunan, sementara juga berperan penting dalam menonjolkan fungsi dan keunikan keraton. Melalui pemilihan lokasi ruang singgasana Raja di tengah-tengah, Keraton Ismahayana Landak berhasil menciptakan bangunan yang indah, simetris, dan sarat dengan makna filosofis.

3. Motif Hias Bangunan Keraton Ismahayana

Motif hias merupakan hal yang tidak akan terlepas dari unsur-unsur seni rupa, baik karya seni dua dimensi maupun karya seni tiga dimensi. motif hias yang terapat pada bangunan Keraton Ismahayana Landak yang terbagi atas beberapa jenis motif hias, dari motif hias yang masih dapat dilihat saat ini terlihat bentuk flora dan fauna sebagai inspirasi utama.

Selain keindahan visualnya, motif hias pada Keraton Ismahayana Landak menurut buku Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat juga memiliki makna dan simbolik tersendiri. Flora yang digambarkan sering kali melambangkan kemakmuran, kelimpahan, dan kesuburan. Sementara itu, fauna sering dihubungkan dengan simbol-simbol kehidupan, kebebasan, dan keindahan alam. Motif hias ini menjadi bukti nyata bagaimana seni rupa mengabadikan sejarah dan kearifan lokal, serta menjadi saksi bisu dari peradaban masa lampau.

Motif hias lebah bergantung

Merupakan motif hias yang dibuat menyerupai lebah yang sedang bergantung, motif hias ini terdapat pada lisplang (cucuran atap) bangunan keraton. Terbuat dari bahan papan yang diukir dan dibentuk berulang-ulang.

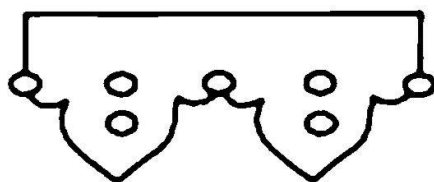


Gambar 1. Penerapan Motif Hias Lebah Bergantung

Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Motif hias lebah bergantung memiliki bentuk dasar persegi berukuran 20 cm x 20 cm yang kemudian diolah membentuk seperti ekor lebah. Pembuatan motif hias ini menggunakan

teknik ukir atau torch. Motif hias lebah bergantung ini memiliki dua motif geometris, yaitu motif lingkaran dan motif setengah lingkaran. Motif hias ini memiliki warna kuning pada seluruh bagian, hal ini dikarenakan menurut kepercayaan orang melayu bahwa warna kuning melambangkan kesucian (<https://Wpandre.Wordpress.Com/2009/03/18/Asal-Usul-Melayu-Borneo-And-The-Homeland-Of-Malays/>)



Gambar 2. Motif Hias Lebah Bergantung

Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Garis yang terdapat pada motif hias ini adalah garis lengkung dan lingkaran. Bidang pada motif ini memiliki bentuk dasar persegi dan membentuk bodang geometris yaitu pada lingkaran. Permukaan motif hias ini memiliki Teksture yang rata karena sudah dihaluskan terlebih dahulu dan dilapisi car berwarna kuning

Motif Hias Gadah

Motif Hias Gadah merupakan motif hias yang menyerupai gadah. Motif hias ini biasanya terdapat di bagian teras keraton . Motif hias gadah memiliki bentuk dasar persegi panjang berukuran 60 x 15 cm yang terbuat dari papan yang telah diketam terlebih dahulu.



Gambar 3. Penerapan Motif Hias Gadah

Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Motif hias ini kemudian dibentuk menyerupai bentuk gadah, kemudian dibuat berulang dengan ukuran dan bentuk yang sama setelah itu disusun sehingga membentuk sebuah pagar. Pembuatan motif hias ini menggunakan teknik ukir atau toreh dan proses pembuatannya hampir sama dengan motif hias lebah bergantung. Warna pada motif hias ini juga menggunakan warna kuning pada seluruh bagiannya (<https://Wpandre.Wordpress.Com/2009/03/18/Asal-Usul-Melayu-Borneo-And-The-Homeland-Of-Malays/>).



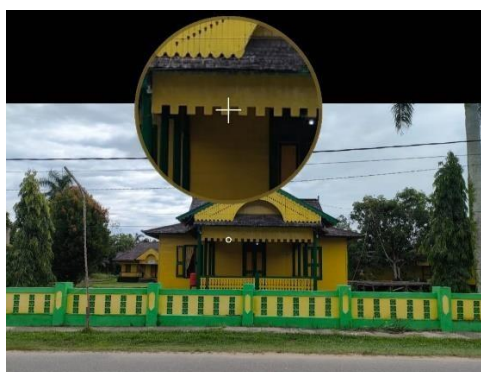
Gambar 4. Motif Hias Gadah

Sumber : dokumentasi pribadi (2023)

Garis lurus dan lengkung dapat kita lihat dari bentuk segitiga dan lingkaran pada motif hias ini. Bidang pada motif hias ini memiliki bentuk dasar persegi Panjang, dan membentuk bidang geometris, Motif Hias ini memiliki tektur yang halus dan licin karena telas dihaluskan dan diberi pewarna kuning dan hijau khas kebanggaan melayu.

Motif Hias Patah Siku

Motif hias patah siku terdapat pada bagian teras atas keraton, tepatnya dibawah lipping. Motif hias ini menyerupai meander, dan terbuat dari papan.



Gambar 5. Penerapan Motif Hias Patah Siku

Sumber : Dokumentasi pribadi (2023)

Mempunyai bentuk geometris persegi dan mempunyai ciri pengulangan dimana bentuk motif sebelumnya diulangi Kembali untuk membentuk motif selanjutnya



Gambar 6. Motif Hias Patah Siku

Sumber : Dokumentasi pribadi (2023)

Garis lurus pada motif membentuk sudut 90 derajat. Bidang pada motif memiliki bentuk dasar persegi dan membentuk bidang geometris pada sudut-sudut motif. Memiliki tekstur yang rata dan dicat berwarna kuning.

Motif hias kaluk pakis

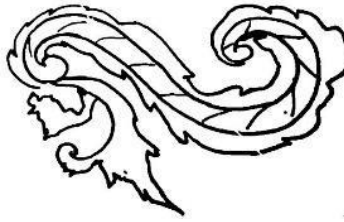
Menurut G.S Ammirudin Motif hias kaluk pakis merupakan gambaran tumbuhan pakis paku yang berkelok-kelok atau meliuk-liuk. Motif hias ini terdapat di bagian atas singasana raja. Motif hias kaluk pakis ini mendapat pengaruh dari Jawa Motif hias kaluk pakis ini terbuat dari bahan papan/kayu yang diukir dan dipahat membentuk sebuah motif hias yang menyerupai bentuk pakis/paku yang berkelok-kelok.



Gambar 7. Penerapan Motif Hias Kaluk Pakis

Sumber : Dokumentasi pribadi (2023)

Dari gambar diatas, dapat kita perhatikan bahwa motif hias ini memiliki motif geometris yaitu garis lurus dan lengkung. Motif hias ini memiliki permukaan yang tidak rata, karena beberapa bagian motif ini memiliki bentuk lengkung



Gambar 8. Motif Hias Kaluk Pakis

Sumber : Dokumentasi pribadi (2023)

Garis lengkung dan beberapa bagian terdapat garis lurus. Bidang pada motif memiliki bentuk dasar “S”. Memiliki tekstura yang halus namun beberapa bagian yang diukir tidak rata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keraton Ismahayana Landak, warisan budaya nasional, menggambarkan kegemilangan Kerajaan Landak. Terletak di Desa Raja, dekat Ngabang, ibu kota Kabupaten Landak. Keraton ini menarik perhatian dengan keindahan seni dan kekayaannya. Dulunya terdiri dari 23 bangunan, namun setelah kebakaran tahun 1950-an, hanya 8 bangunan yang tersisa setelah direstorasi. Keraton utama terdiri dari dua bangunan yang terhubung. Kini berfungsi sebagai museum dan cagar budaya. Kompleksnya meliputi halaman, kebun, panggung untuk latihan tari keraton, dan masjid agung yang direstorasi pada 2009. Juga terdapat kompleks pemakaman sultan dan keturunannya. Penduduk sekitar mayoritas suku Melayu yang tinggal di sepanjang Sungai Landak, anak Sungai Kapuas.

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin.G.S.(2002) Sulur-Sulur Kerajaan Landak, Pontianak : Romeo Grafika
- D. K. N. K. Barat (1997) Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat, Jakarta : Wira Desa,
- Ershaputri, M., & Chandra, S. (2022). Kombinasi Arsitektur Islam Jawa Dan Arsitektur Vernakular Pada Masjid: Studi Kasus: Masjid Dog Jumenang Astana Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Arsitektur STTC*, 14(1), 44-48.
- Hartanti, G., & Nediari, A. (2014). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior. *Humaniora*, 5(1), 521-540.
- Jauhari, Musa. (1998). Peninggalan kerajaan landak di kecamatan ngabang, Balai kajian sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional
- Kusnoto, Y., & Firmansyah, H. (2016). Eksistensi Istana Kerajaan Di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 19-28.
- Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan Kata Cejancuk Sebagai Ekspresi Budaya Dalam Perilaku Komunikasi Arek Di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 88-102.
- <https://studiomelayu.wordpress.com/2009/03/18/>, "Filosofi-Rumah-Melayu, Diakses Juli 2023.
- "<https://wpandre.wordpress.com/2009/03/18/asal-usul-melayu-borneo-and-the-homeland-of-malays/>," Diakses Juli 2023.